



PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK SPEECH DELAY MELALUI METODE BERMAIN

Nurmayanti¹, Atien Nur Chamidah²

Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
nurmayanti4fipp.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak speech delay melalui penerapan metode bermain di TK Tunas Bangsa, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah empat anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan berbicara. Instrumen yang digunakan berupa observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak, ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kata dan kalimat yang digunakan anak, serta peningkatan inisiatif dan respons verbal dan nonverbal. Metode bermain terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif bagi anak speech delay. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini (1) telah mencapai kriteria baik atau minimal apabila 60% dengan 75% siswa merasa bahagia dan mengikuti pembelajaran melalui metode bermain dan 75% - 80% atau lebih yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal. Mengacu pendapat diatas, (2) maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini adanya peningkatan komunikasi anak speech delay jumlah kata dan kalimat yang bertambah yang mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah yang di perkirakan siswa yang mengikuti proses belajar media bermain di TK Tunas Bangsa kecamatan Muara Ancalong Kutai Timur.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Komunikasi, Metode Bermain, PTK, Speech Delay.*

Abstract

This study aims to: (1) examine the learning process through the play method in improving the communication skills of children with speech delay at Tunas Bangsa Kindergarten, East Kutai Regency; and (2) identify the outcomes of applying this method to enhance children's communication abilities. The study used a Classroom Action Research (CAR) approach combining qualitative and quantitative methods. This independent CAR involved the teacher as both the implementer and the researcher. The research was conducted to directly improve the learning process, particularly in addressing the low communication skills of children with speech development disorders. The subjects were 4 children with speech delay out of a total of 15 students in the class. The primary instrument was the researcher (human instrument). Data were collected through classroom observations, field notes describing teacher and student activities, tests (evaluations and final assessments) to measure progress in communication skills, and documentation of the children's development during the learning process. The results show that the success indicators were met, with 60% to 75% of students showing positive engagement and enjoyment during play-based learning, and 75% to 80% achieving minimum to maximum levels of improvement. Additionally, there was a noticeable increase in the number of words and sentences used by children with speech delay, demonstrating that play-based media is effective in enhancing their communication abilities. This finding confirms that a fun, interactive, and child-centered learning approach can positively impact the language development of children with special needs.

Keywords: *Communication Enhancement, Play Methods, Speech Delay Children.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Negeri Yogyakarta

Email : nurmayanti4fipp.2024@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Bagian Pendidikan diartikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani dari anak agar mendukung kesempurnaan hidup, yakni membantu hidup dan menghidupkan anak yang senada dengan kondisi faktual alam dan kemajemukan masyarakat, dimanapun anak berada Nurkholis (2013). pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini dalam rangka memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya.

Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni oleh Latif, Zuhairina, Zubaidah, dan Afandi (2014). Khusus pada aspek perkembangan bahasa anak mencakup mengekspresikan bahasa, seperti mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, maupun berkomunikasi lisan oleh Sujiono (2014). Adapun terkait dengan perkembangan komunikasi anak, dewasa ini semakin banyak ditemukan anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Umah (2018) menjelaskan bahwa keterlambatan bicara (speech delay) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan dalam berbahasa anak. Istilah speech delay yang dialami oleh anak usia dini menunjukkan ketidaknormalan atas kemampuan berbicara anak usia dini tersebut jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusianya, seperti pada saat teman sebayanya mampu berbicara menggunakan kata-kata yang tepat. Usman (2015). Oleh sebab itu, Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi berbahasa anak misalnya dengan berbagai metode strategi bermain misalnya, menyusun puzzle, kartu huruf dan bernyanyi yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan bantuan beragam media-media yang mendukung pembelajaran bahasa untuk komunikasi oleh Madyawati (2017). Dengan menggunakan metode bermain saat belajar, anak akan lebih semangat dan tidak mudah bosan.

Hal tersebut dibuktikan dari penelitian sebelumnya oleh Anggraini (2015) yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode bermain yang bervariasi mengalami peningkatan dalam pemerolehan kosakata yaitu sebanyak 82 kata yang dimiliki oleh AR sehingga berada pada kategori meningkat. Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Wenty (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 12 faktor pengaruh keterlambatan bicara (speech delay) yang terjadi pada subjek kasus ini.

12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman

sebayanya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat 3 faktor temuan dalam penelitian ini, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar subjek yang kurang paham akan hambatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Subjek penelitian terdiri atas empat anak berusia 5–6 tahun yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi guru dan observasi awal. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Setiap siklus penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Juwita, et al., 2025).

Desain uji coba dalam penelitian ini terdiri atas dua siklus yang masing-masing mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, metode bermain diterapkan dengan variasi kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif. Media bermain seperti boneka tangan digunakan untuk menarik perhatian dan membantu anak dalam mengekspresikan diri. Penelitian dimulai dengan observasi awal serta pre-test kemampuan komunikasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada dua siklus, dan diakhiri dengan post-test serta analisis reflektif untuk melihat efektivitas intervensi yang dilakukan.

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah empat anak kelompok B di TK Tunas Bangsa, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Anak-anak tersebut berusia antara 5–6 tahun dan memiliki karakteristik keterlambatan bicara, seperti lambat merespons pertanyaan, penggunaan kosakata yang terbatas, serta kesulitan dalam menyusun kalimat. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil pengamatan guru kelas dan peneliti, sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak (Oktri, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu tes kemampuan komunikasi anak dan observasi aktivitas pembelajaran. Tes komunikasi dilakukan pada tiga tahap pra-siklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi secara kuantitatif. Sementara itu, observasi aktivitas pembelajaran digunakan untuk

mencatat keaktifan, keterlibatan, serta kemampuan anak dalam berkomunikasi selama kegiatan bermain berlangsung. Data tambahan berupa catatan lapangan dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan anak (Syukur & Tefanai, 2017).

Analisis data menggunakan dua pendekatan, yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes kemampuan komunikasi dengan cara membandingkan rata-rata nilai antara pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi, refleksi guru, serta dinamika proses pembelajaran yang meliputi perubahan sikap, tingkat partisipasi, dan peningkatan kemampuan verbal anak. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode bermain dalam meningkatkan kemampuan

komunikasi anak usia dini yang mengalami speech delay (Batubara, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi anak. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori rendah. Setelah penerapan metode bermain dalam dua siklus, anak mulai mampu menyusun kalimat pendek, menunjukkan inisiatif komunikasi, serta lebih aktif dalam pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Indikator komunikasi verbal dan nonverbal meningkat dari 48% menjadi di atas 75% pada akhir siklus kedua.

Hasil Pra-Siklus

Pada tahap ini, dilakukan tes awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan komunikasi anak. Berdasarkan hasil tes, anak-anak menunjukkan kemampuan komunikasi dan berbahasa yang rendah, dengan kesulitan dalam memahami cerita, menyusun kalimat, dan menanggapi pertanyaan.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Komunikasi Anak Speeh Delay Pra-Siklus

No	Subyek	Indikator penilaian			Jumlah skor	Kriteria
		Kemampuan Verbal	Kemampuan NonVerbal	Inisiatif Komunikasi		
1	MI	13	15	15	43	Rendah
2	FR	11	19	14	44	Rendah
3	MD	14	20	19	53	Sedang
4	BR	15	18	20	53	Sedang

Berdasarkan dari data tersebut, dapat diperoleh bahwa skor rata-rata peningkatan siswa adalah 48% (Rendah). Ada 2 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, kemudian 2 siswa masuk kategori sedang, dan 0 siswa yang berkategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan komunikasi siswa *speech delay* kelompok B TK Tunas Bangsa Kutai Timur termasuk ke dalam kategori “Rendah”. Hal ini disebabkan oleh

pendekatan pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kemampuan komunikasi anak. Anak mulai aktif dan mulai mengikuti kegiatan bermain dan menjawab pertanyaan sederhana. Namun, beberapa anak masih memerlukan bantuan guru dalam menjawab dan mau berpartisipasi.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Komunikasi Anak Speeh Delay Siklus 1

No	Subyek	Indikator penilaian			Jumlah skor	Kriteria
		Kemampuan Verbal	Kemampuan NonVerbal	Inisiatif Komunikasi		
1	MI	20	22	20	62	Sedang
2	FR	19	25	19	63	Sedang
3	MD	22	25	20	67	Sedang
4	BR	20	25	21	66	Sedang

Hasil Siklus II

Pada Siklus II, guru melakukan perbaikan dengan menggunakan metode bermain yang lebih seru lagi dan yang lebih menyenangkan sehingga

anak tertarik untuk ikut aktif, serta memberikan lebih banyak interaksi menggunakan boneka tangan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Komunikasi Anak Speeh Delay Siklus 1

No	Subyek	Indikator penilaian			Jumlah skor	Kriteria
		Kemampuan Verbal	Kemampuan NonVerbal	Inisiatif Komunikasi		
1	MI	25	30	25	80	Tinggi
2	FR	28	30	26	84	Tinggi
3	MD	29	30	28	87	Tinggi
4	BR	28	30	29	87	Tinggi

Hasil di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain pada anak speech delay mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta berbahasa anak secara bertahap dari siklus ke siklus, baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif.

Pembahasan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setelah dilakukan pra Tindakan, sehingga peneliti jadi mengetahui kemampuan awal siswa, dengan begitu peneliti melanjutkan pelaksanaan siklus dengan penggunaan melalui metode bermain ke dalam pembelajaran dikelas. Sejalan dengan teori bermain dengan belajar menurut Menurut Jerome Bruner (2017) bermain adalah kegiatan yang dapat menjadikan sarana mengembangkan kreativitasnya saat melaksanakan bermain anak dapat mencoba dan memadukan beberapa perilakunya dengan pengalaman barunya. Hasil analisis terbukti bahwa komunikasi siswa pada speech delay dapat meningkat karena meningkatnya kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar melalui proses bermain sehingga hal ini membuktikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswa hambatan speech delay di TK Tunas Bangsa menunjukkan mencapai peningkatan tersebut.

Hal ini juga berhubungan dengan tujuan keterampilan berbicara seperti yang disampaikan oleh pendapat Nazaruddin (2015) bahwa belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Ketiga proses harus saling berkaitan, karena berpengaruh besar pada perkembangan bicara dan komunikasi anak. Komunikasi atau berbicara adalah kemampuan anak usia dini yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2018) bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, dan Bahasa Internasional. Tadkiroatun Musfiroh (2018) mengemukakan bahwa bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju kewujud yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata

dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.

Pendapat penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol komunikasi lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran dan perasaan dan dilakukan secara bertahap. Pencapaian yang diharapkan yaitu dapat memperluas kosa kata, dapat merespon lawan bicara, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, serta meningkatkan komunikasi dengan interkasi social, dengan melalui metode bermain.

Siswa dengan hambatan speech delay yang menjadi objek penelitian memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda tergantung tingkat keterlambatan dan faktor pendukung individu masing-masing. Secara umum, siswa menunjukkan kemampuan dalam memahami instruksi sederhana (kemampuan reseptif) namun masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, perasaan, atau keinginannya secara verbal (kemampuan ekspresif) (Nur, 2023). Dengan demikian sehubungan dalam pendapat menurut Dhine (2012) menyatakan bahwa metode dalam dunia pembelajaran suatu cara yang dilakukan pengajar atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai proses pembelajaran yang baik.

Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan dengan semua pihak yang membutuhkan terjadiya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Menurut Khadijah (2016) menyatakan bahwa metode adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sedangkan menurut Dhine (2012) menyatakan bahwa metodea adalah dalam dunia pembelajaran suatu cara yang dilakukan pengajar atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai proses pembelajaran yang baik.. Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadiya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode bermain dapat meningkatkan kemampuan

komunikasi anak pada speech delay di TK Tunas Bangsa Kabupaten Kutai Timur Kecamatan Muara Ancalong.

Metode permainan yang dilakukan siklus pertama pada pertemuan pertama adalah dengan bermain tebak gambar hewan, proses pembelajaran main tebak-tebakan menjadikan anak antusias dan semangat melihat gambar dan ingin menebak gambar selanjutnya. Proses pembelajaran pada siklus pertama pertemuan kedua tetap ada kesinambungan yaitu dengan bermain boneka jari bentuk hewan proses ini bertujuan membuat anak mengamati, dan melihat bentuk boneka kemudian menyebutkan (Dewani, 2023). Guru mencoba menunjuk siswa yang telah selesai meskipun hanya satu kata atau suku kata, siswa bisa merespons pertanyaan guru secara verbal atau non-verbal dengan menunjuk, mengangguk, meniru suara. Dari proses kegiatan pembelajaran dengan metode bermain diatas, peneliti mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelum dilakukan siklus 1 dilakukan karena, pada siklus ini anak mulai menunjukkan adanya kemajuan dalam komunikasi (Lastri, 2023).

Pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan menyenangkan menjadi sarana yang tepat untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi siswa speech delay TK Tunas Bangsa Kelompok B meningkat dengan nilai meningkat 15% dari nilai pra siklus 50% setelah dilakukan siklus satu menjadi 65%, namun belum mencapai hasil kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti, maka dari itu peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi siklus dua. Pada proses observasi Tindakan siklus dua peneliti juga melakukan dengan tiga kali pertemuan.

Proses pertemuan pertama pada siklus kedua yaitu dengan bermain kuda bisik, dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak secara menyenangkan dan tanpa tekanan. Kemudian dilanjutkan pertemuan kedua pada siklus dua yaitu dengan bermain, lempar kata dengan menyebutkan benda maupun hewan, bertujuan untuk melatih keberanian anak dalam berbicara di depan teman-temannya, Meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan konsentrasi, Melatih anak menyebutkan nama benda atau hewan secara verbal (Husniyah, 2024).

Pada proses terakhir pertemuan ketiga siklus kedua yaitu bermain ular tangga gambar hewan, bertujuan untuk dapat menebak gambar hewan yang dalam kotak, meningkatkan kosa kata anak, meningkatkan konsentrasi dan fokus anak, melatih interaksi social dan komunikasi dua arah, mengembangkan motorik halus dan koordinasi dengan baik. Sehingga proses dari pembelajaran metode bermain diatas peneliti mendapatkan hasil baik yang lebih signifikan anak mulai menunjukkan peningkatan yang sudah diharapkan

peneliti, dengan nilai pada siklus dua telah mencapai 85% dan sudah masuk kedalam kriteria keberhasilan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti juga berhasil meningkatkan hasil minat belajar khususnya setiap melakukan kegiatan bermain, dan melibatkan siswa berperan langsung. Peningkatan komunikasi siswa pada siklus II yaitu 85%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi anak speech delay adalah meningkat. Peningkatan komunikasi siswa speech delay pada siklus II yang di atas dengan presentase 85% dari 4 siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain dapat meningkatkan komunikasi anak dan hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% karena ketuntasan keberhasilan peningkatan siswa mencapai 85%.

Hasil analisis lembar observasi guru sudah meningkat. Siswa dikelas sudah lebih aktif dibandingkan guru. Siswa juga lebih tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain yang dilakukan. Pada pembelajaran siklus II peningkatan komunikasi dan belajar telah mencapai $\geq 80\%$ dari indikator keberhasilan dari yang telah ditetapkan. Dengan demikian PTK ini terbukti mencapai keberhasilan. Peningkatan komunikasi anak speech delay dikarenakan melalui metode bermain ini yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk berinteraksi ketika mereka bermain, siswa merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga lebih terbuka untuk mencoba mengucapkan kata atau menirukan suara, bermain sering kali melibatkan interaksi dua arah, baik dengan orang tua, atau teman sebayanya. Ini membantu anak belajar tentang giliran bicara, kontak mata, dan ekspresi wajah. Hal ini juga membuat siswa lebih rileks tidak tegang dalam menerima materi. Setelah itu siswa juga diajarkan untuk membantu anak membangun struktur cerita, menjelaskan apa yang mereka lakukan, dan mengembangkan alur berpikir yang mendukung komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan, maka penggunaan melalui metode bermain di kelompok B TK Tunas Bangsa kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur dapat meningkatkan komunikasi pada anak speech delay. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dan keunggulan yaitu: penelitian ini dilaksanakan langsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, memberikan tindakan secara langsung, dan mengamati hasilnya secara konkret pada perkembangan komunikasi anak. Metode bermain yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat terapi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan, minat, dan kenyamanan anak. Bermain membuat anak lebih rileks, sehingga

peluang untuk munculnya komunikasi spontan lebih besar.

SIMPULAN

Penerapan metode bermain terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak speech delay. Guru disarankan menggunakan pendekatan ini secara konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAUD serta peneliti lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan bicara.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang ada, penulis dapat menyampaikan kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, bahwa melalui metode bermain dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan speech delay. Melalui beberapa siklus tindakan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam aspek-aspek komunikasi, seperti kemampuan merespons pertanyaan, menyebutkan jenis-jenis benda, dapat menyebutkan nama-nama hewan/binatang dan mulai aktif berinteraksi dengan teman maupun guru. Penerapan metode bermain yang melibatkan aktivitas interaktif seperti permainan peran, bermain dengan alat peraga, dan permainan kelompok, terbukti mampu merangsang kemampuan verbal dan non-verbal anak secara bertahap. Selain itu, suasana bermain yang menyenangkan juga membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi anak untuk berkomunikasi. Metode bermain dapat dijadikan alternatif pendekatan yang efektif dalam intervensi dini bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay), terutama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini seperti yang telah dilakukan di sekolah TK Tunas Bangsa Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain: Sebagai bahan masukan untuk guru diharapkan dapat memanfaatkan metode bermain sebagai strategi utama dalam mendukung perkembangan komunikasi anak, khususnya anak dengan keterlambatan bicara speech delay. Penting bagi guru untuk memilih jenis permainan yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan anak. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses stimulasi komunikasi anak, misalnya dengan melanjutkan kegiatan bermain di rumah. Orang tua juga disarankan untuk memperbanyak interaksi verbal dengan anak dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas dan sarana bermain yang mendukung pengembangan bahasa anak. Selain itu, program pelatihan guru dalam penerapan metode bermain untuk anak berkebutuhan khusus juga perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. Skripsi. [Online]. Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/2802/1/3489.pdf> (diakses 1 Desember 2024).
- Batubara, A. (2023). *Penggunaan model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan komunikasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV MIN 2 Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Dewani, L. A. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Kartu Angka Bergambar Di RA Nurul Huda 29 Banjarsari Metro Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Juwita, F., Joni, J., & Puspita, Y. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Bergambar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 5994-6003.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lastri, A. (2023). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Di Paud Anugerah Desa Sungai Baru Kecamatan Gaung, Semester II, Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, STAI Auliaurasyidin Tembilahan).
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., dan Afandi, M. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur, H. (2023). *Mengenali Speech Delay (Keterlambatan Bicara) pada Anak*. Penerbit NEM.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Vol. 1(1): 24–44. [Online]. Tersedia di: <https://www.neliti.com/id/publications/104343/pendidikan-dalam-upaya-memajukan-teknologi> (diakses 25 Desember 2020).
- OKTRI WAHYUNI, I. L. M. A. (2023). *PENGARUH MEDIA KARTU ANGKA UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MUSTHOFA KAMAL* (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi).
- Tadkiroatun Musfiroh. 2010. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Dalam Buku 2: *Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru

(PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY.

- Umah, R.Y.H. 2018. *Gadget dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* (Online), Vol. 2 No. 2 Tahun 2018. [Online]. Tersedia di: <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952828310> (diakses 31 Desember 2020).
- Usman, M. 2015. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Wenty. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. [Online]. Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/2802/1/3489.pdf> (diakses 30 Desember 2024).